

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Kota Tangerang adalah kota yang tidak kalah familiar dengan Kota Jakarta sebuah wilayah yang berasal dari kekuasaan Banten ini memiliki banyak cerita sendiri yang dapat disajikan, kota Tangerang ini berdasarkan data informasi (Biro Pemkesra Provinsi Banten, 2018) memiliki luas wilayah kurang lebih 164,6 km² dan dimana Kota Tangerang ini memiliki 13 kecamatan yang berguna untuk membagi wilayah kota Tangerang ini menjadi beberapa bagian administratif agar terstruktur dengan rapih untuk mengelola masing-masing dari pembagian wilayah tersebut, 13 kecamatan tersebut adalah Kecamatan Ciledug, Kecamatan Larangan, Kecamatan Karang Tengah, Kecamatan Cipondoh, Kecamatan Larangan, Kecamatan Karang Tengah, Kecamatan Cipondoh, Kecamatan Pinang, Tangerang, Kecamatan Karawaci, Kecamatan Jatiuwung, Kecamatan Cibodas, Kecamatan Periuk, Kecamatan Batu Ceper, Kecamatan Neglasari, dan Kecamatan Benda (Biro Pemkesra Provinsi Banten, 2018).

Asal nama Tangerang berdasarkan informasi data situs Biro Pemerintahan Banten berawal dari sebuah nama Untung Jawa yang lambat laun mengalami perubahan, diawali dengan masa kejayaan kesultanan Banten Sultan Ageng Tirtayasa yang menguasai kawasan tanah Banten dengan perantara seorang anaknya yang bernama Pangeran Soegiri membangun sebuah tugu yang dibangun dengan bermaterial bambu, tugu tersebut dibuat sebagai penanda pemisah wilayah sekitar kawasan sungai Cisadane yang pada blok barat adalah wilayah kekuasaan Banten sedangkan blok timur adalah wilayah kekuasaan kolonial VOC Belanda, bangunan yang dibuat sebagai penanda wilayah tersebut masyarakat disana familiar dengan nama tengger yang bermula dari nama tetenger yang berasal dari bahasa sunda yang memiliki arti penanda, sebuah perubahan waktu membuat nama wilayah tersebut menjadi Tangerang, wilayah Tangerang ini sebuah kawasan strategis yang dikuasai VOC karena dekatnya wilayah perairan untuk lintas transportasi air yang efektif pada saat itu sehingga sebuah kunjungan tentara kolonial VOC Belanda yang berada pada kawasan Makasar memijakan kaki di Tangerang, tentara VOC Makasar tersebut tidak familiar bahkan tidak bisa berbicara untuk membaca sebuah huruf mati (N) di akhir kata dari Tangerang sehingga kata Tangerang yang diucapkan tentara VOC Makasar di plesetkan menjadi Tangerang sehingga nama Tangerang dikenal hingga saat ini (Biro Pemkesra Provinsi Banten, 2018).

Kota Tangerang juga terkenal dengan masyarakat etnis Tionghoa seperti kawasan lainnya seperti Jakarta, Kalimantan dan wilayah Indonesia lainnya, etnis Tionghoa yang menduduki setiap kawasan memiliki karakteristik masing-masing yang menjadikan sebuah etnis Tionghoa yang berada di kawasan Indonesia. Sebuah program VOC Belanda pada abad 18 dan 19 mendatangkan warga etnis Tionghoa untuk menduduki wilayah Tangerang yang dikuasai VOC Belanda pada pesisir

sungai Cisadane sektor timur yang pada saat itu sudah terbangun sebuah bangunan Benteng Heritage atau yang familiar disebut dengan sebutan Benteng Makasar atau kini kawasan tersebut familiar digantikan dengan kawasan pasar lama, warga etnis Tionghoa tersebut tinggal dan membuat perkampungan untuk kelompoknya, pada saat itu warga etnis Tionghoa berprofesi sebagai buruh dan tani di pesisir sungai Cisadane, dengan paham Taoisme yang menurut KBBI Taoisme ini adalah sebuah ajaran filsafat dari Lao-Tzu di negeri Cina pada abad ke-6 sebelum masehi yang menganjurkan untuk bertindak sesuai dengan alam, dan bukan melawannya, berbeda dengan etnis Tionghoa pada negeri Cina aslinya kelompok masyarakat etnis Tionghoa ini berparas dengan layaknya masyarakat Tionghoa akan tetapi memiliki perbedaan dari aksen bahasa yang dimikinya, dengan demikian kelompok masyarakat ini berparas Tionghoa akan tetapi beraksen bahasa Indonesia pada umumnya (Biro Pemkesra Provinsi Banten, 2018).

Kelompok masyarakat etnis Tionghoa yang tinggal di sekitar Benteng Makasar milik kolonel Belanda beraktivitas mendominasi di sekitar Benteng Makasar dan juga disekitar sungai Cisadane untuk menjalankan profesinya sebagai buruh dan tani, sebuah budaya yang dibawa kelompok masyarakat etnis Tionghoa ini berdampak baik bagi Tangerang dikarenakan keunikan budaya yang dimiliki menjadi poin tambah keunikan kota Tangerang dimata masyarakat wilayah sekitar, dengan ciri khasnya etnis Tionghoa kota Tangerang ini berparas Tionghoa beraksen Indonesia ini semakin dikenal masyarakat sekitar, dengan aktivitas yang mendominasi dan juga wilayah kelompok etnis Tionghoa ini disekitar Benteng Makasar sehingga muncul sebuah sebutan penamaan kelompok masyarakat ini dengan sebutan Cina Benteng [Ong, Hasil Wawancara, 11 Oktober 2022].

Kelompok masyarakat Cina Benteng adalah sebuah kelompok masyarakat etnis Tionghoa yang berasal dari Cina Peranakan yang tidak dapat terenkripsi berasal dari sejak zaman Cina Peranakan beberapa, berbeda dengan sebuah Cina Peranakan yang berada di Kalimantan yang memang sebuah budaya Cina Peranakan Kalimantan mendominasi generasi hasil pernikahan sesama ras yang memungkinkan terjadinya sebuah unsur keaslian turun-temurun sebuah budaya yang dimiliki terutama dalam segi bahasa yang familiar dengan sebutan bahasa Hakka, lain hal dengan kelompok masyarakat Cina Benteng adalah sebuah Cina Peranakan yang terlahir dari hasil asimilasi antara etnis Tionghoa terdahulu dengan warga pribumi yang mengakibatkan keturunan yang dihasilkan tidak terbiasa dengan sebuah bahasa Cina pada umumnya yang digunakan oleh warga Cina lainnya sehingga dapat dikatakan kelompok masyarakat etnis Tionghoa yang pertama memijakan kaki di tanah Tangerang adalah etnis Tionghoa Cina Peranakan hasil asimilasi dengan warga pribumi terdahulu [Ong, Hasil Wawancara, 11 Oktober 2022]

Cina Benteng memiliki aneka ragam budaya yang dimiliki seperti yang sudah disebutkan diawal seperti halnya budaya dalam segi pakaian, tingkah laku, arsitektural dan juga keseniannya, tidak banyak yang menyadari sebuah kesenian yang familiar di Jakarta dan Tangerang tentunya sebuah kesenian Gambang Kromong adalah sebuah hasil perpaduan kesenian yang lahir hasil asimilasi budaya

dari kelompok budaya Betawi dengan kelompok budaya Cina, lebih dari itu sebuah alat musik untuk mengiri Gambang Kromong diciptakan oleh kelompok masyarakat etnis Tionghoa Kota Tangerang Cina Benteng, terlebih dari itu sebuah latar belakang yang dimiliki Cina Benteng dalam terbentuknya sebuah kawasan pecinan di Kota Tangerang menjadikan sebuah kawasan Cina Benteng sebagai kawasan bernilai sejarah, berikut yang termasuk dalam objek kawasan wisata yang memiliki sejarah dalam Cina Benteng adalah Pasar lama, Klenteng Boen Tek Bio, Museum Benteng Heritage, Masjid Jami Kalipasir, Pemukiman Cina Benteng (Gang Kali Pasir, Gang Cirarab dan Gang Cilangkap), Sungai Cisadane, dan Pabrik Kecap Siong Hin.

Berubahnya seiring berjalannya waktu sebuah budaya yang menyangkut isi tradisional budaya citra Cina Benteng dimata masyarakat bahkan keturunan Cina Benteng itu sendiri mulai melupakan sebuah sejarah tentang bagaimana sebuah popularitas Cina Benteng ini terbangun dan meninggalkan jejak apa saja, sebuah program pemerintah berupaya untuk mengangkat kembali sebuah budaya Cina Benteng itu sendiri dengan cara membangun kampung tematik guna bukan hanya untuk mengenang dan melestarikan budaya akan tetapi pemerintah juga membuat sebuah program untuk meningkatkan sebuah pendapatan dari daya tarik yang akan disajikan kawasan tersebut kepada para pengunjung.

Kampung budaya Tehyan Kota Tangerang yang beralamat di Mekarsari kecamatan Neglasari Kota Tangerang adalah sebuah kampung yang diangkat kembali pemerintah untuk mengembalikan sebuah citra budaya Cina Benteng untuk dapat dikenalkan kembali kepada masyarakat sekitar hingga turis asing, tidak banyak terekam dalam media sebuah kampung Tehyan ini juga merupakan peran penting dalam terbentuknya sebuah citra Cina Benteng di Tangerang ini dikarenakan kampung Tehyan ini adalah tempat dimana sebuah alat musik Tehyan yang digunakan dalam kesenian Gambang Kromong ini dibuat, terlebih dari itu kampung Tehyan ini juga memiliki sebuah bangunan bersejarah didalamnya yang masih terawat rapih hingga saat ini yang dinobatkan sebagai bangunan cagar budaya yaitu adalah Klenteng Tjong Tek Bio, bangunan ibadah bersejarah Klenteng Tjong Tek Bio adalah sebuah bangunan cagar budaya dikarenakan bangunan ini merupakan saksi dari terbentuknya peran Cina Benteng di Kota Tangerang, bangunan ini menjadi bangunan ke-3 rumah ibadah etnis Tionghoa tertua di Kota Tangerang, dengan memiliki sebuah daya tarik tersendiri dalam segi arsitekturalnya dimana sebuah Klenteng Tjong Tek Bio ini menyimpan unsur Feng Shui didalamnya, seperti yang sudah dijabarkan diatas bahwa Cina Benteng merupakan kelompok masyarakat yang istimewa karena memiliki sebuah ciri kontras dengan etnis Tionghoa lainnya dimana yang sudah disebutkan adalah Cina Benteng memiliki sebuah paras layaknya orang Cina pada umumnya akan tetapi tidak fasih dalam berbahasa cina, sebuah penelitian ini tergerak dari sebuah perbedaan yang dimiliki kelompok masyarakat Cina Benteng, dimana penulis memikirkan dari adanya sebuah tidak fasihnya berbahasa Cina apakah dalam menerapkan sebuah

Feng Shui dalam rancangan rumah ibadahnya memiliki sudut pandang dan pemaknaan tersendiri didalamnya, dalam hal tersebutlah yang menjadi sebuah alasan mengapa penelitian ini dibuat.

Dalam menganalisis sebuah makna yang digunakan dalam rancangan Klenteng Tjong Tek Bio ini tentunya memerlukan sebuah pondasi yang kuat mengenai sejarah dan Feng Shui yang menjadi sebuah kepercayaan dalam memperhitungkan keselarasan dengan alam baik bagi diri sendiri begitupun juga dalam pembentukan sebuah bangunan, sebagai mana sebuah bangunan rumah ibadah Klenteng Tjong Tek Bio ini tercatat sebagai bangunan rumah ibadah tertua ke-3 yang dibangun oleh kelompok masyarakat Cina Benteng, dengan dibuatnya sebuah penelitian ini dimana sebuah identifikasi diperlukan mengenai rancangan yang digunakan dalam pembentukan Klenteng Tjong Tek Bio ini sebagaimana pembentukan melalui sebuah unsur Feng shui seperti yang tertera pada sebuah literatur atautkah memiliki pemaknaan tersendiri didalamnya dalam melihat sudut pandang Feng Shui ini sendiri, sehingga penelitian ini nantinya diharapkan dapat membuat sebuah kesimpulan atas pertanyaan penulis bagaimana sebuah rancangan Klenteng Tjong Tek Bio ini menggunakan perhitungan Feng Shui pada umumnya atau menggunakan Feng Shui yang secara tidak baku lahir hasil dari asimilasi dengan budaya setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan penelitian yang ingin dibahas dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Apa penekanan desain Klenteng yang menjadikan berbeda dengan Klenteng lainnya ?
2. Akulturasi apa yang terjadi didalam rancangan Klenteng ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini yang dibuat yaitu “Kajian Rancangan Klenteng Tjong Tek Bio Kota Tangerang” berawal dari ketertarikan terhadap sebuah pandangan penulis bahwa kelompok masyarakat Cina Benteng memiliki sebuah perbedaan yang menjadi kontras untuk diteliti bagaimana sebuah pandangan rancangan bangunan Klenteng yang menyangkut dengan kepercayaan yang digunakan, dengan ini penelitian memiliki tujuan untuk:

1. Mencari sebuah unsur desain yang digunakan dalam merancang Klenteng Tjong Tek Bio ini yang menjadikannya istimewa berbeda dengan Klenteng lainnya.
2. Mencari sebuah akulturasi apa yang menjadikan sebuah tolak ukur perhitungan dalam merancang sebuah Klenteng.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain adanya sebuah latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan, dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat tentang pengetahuan seputar konsep Feng Shui Cina Benteng melalui rumah ibadah Klenteng Tjong Tek Bio antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam segi bidang perkembangan ilmu pengetahuan Feng Shui dalam makna sebuah bangunan rumah ibadah yang ditunjukkan melalui Klenteng Tjong Tek Bio dan juga sebagai eksistensi penanda sebuah perbedaan Klenteng Tjong Tek Bio yang dibangun oleh kelompok masyarakat Cina Benteng dengan klenteng lainnya.
2. Penelitian ini berisikan sebuah unsur dan faktor kulturasi apa yang digunakan dalam pembentukan Klenteng Tjong Tek Bio sehingga tulisan ini nantinya diharapkan dapat menjadi sebuah dokumentasi bagaimana sebuah unsur tersebut direkam melalui tulisan sebagai media pengetahuan baik kepada masyarakat yang tertarik untuk mengetahui hal ini dan juga bagi keturunan Cina Benteng sebagai rekaman jejak sejarah.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, diperlukan sistematika penulisan yang berguna untuk memudahkan dalam memahami penelitian, berikut sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini yang terbagi menjadi beberapa bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang menjadi awal sebuah penelitian ini dimulai, rumusan masalah yang terbentuk, tujuan penelitian ini dibuat dan sistematika penulisan yang berfungsi menjelaskan sebuah permulaan masalah sebelum masuknya ke sebuah inti dari sebuah penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang lanjutan bab sebelumnya dimana bab ini berisikan penguraian fakta penelitian sebelumnya melalui teori dan metode guna untuk mendukung latar belakang yang sudah dijelaskan pada bab I.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan bagaimana penulis dalam melakukan penelitian ini merancang sebuah skema yang akan dipakai dalam melakukan penelitian, terlebih dari itu bab ini juga menjelaskan bagaimana penulis mengumpulkan data dengan perangkat yang diperlukan dan dianalisis untuk membuahkan sebuah hasil penelitian yang diharapkan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembentukan sebuah rencana awal yang dibentuk guna mencari sebuah pengetahuan yang dilakukan dengan cara meneliti objek, pada bab ini menjelaskan lanjutan dari bab selanjutnya, penjelasan pada bab ini merujuk pada inti-inti dari penelitian yang berlangsung, sebuah pengumpulan data fisik hingga data yang didapat pada literatur dipadukan menjadi satu kesatuan yang kompleks.

